

EDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA

Desy Arisandy¹, Adieska Yuni Wardhani²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma,
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3, Kecamatan Seberang Ulu I, Sumatera Selatan 30111

¹e-mail: desy.arisandy@binadarma.ac.id

Abstrak

Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan pada remaja tunagrahita yang rentan mengalami pelecehan seksual dan perilaku seksual yang menyimpang. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada pagi hari di ruang kelas yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pendidikan seks pada lima siswa remaja tunagrahita. Edukasi bertujuan agar siswa mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain, dan tindakan dalam menjaga diri sendiri. Metode pelaksanaan kegiatan berupa ceramah yaitu penyuluhan tentang pendidikan seks dan pemberian permainan edukasi seks dengan media kertas gambar. Hasil dari lima siswa tunagrahita yang mengikuti pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Kata Kunci: edukasi seks, pendidikan seks, remaja, tunagrahita

Abstract

Sex education is very important to be given to mentally retarded youth who are prone to sexual harassment and deviant sexual behavior. The community service was carried out in the morning in the classroom with the aim of providing education about sex education to five mentally retarded teenage students at Special School. Education aims to students to know the differences between men and women, body parts that other people should not touch, and actions in taking care of themselves. The method of implementing the activity is in the form of lectures, namely counseling about sex education and giving sex education games using drawing paper media. The results of the five mentally retarded students who participated in the community service showed that there was an increase in knowledge about sex education in mentally retarded youth before and after the education was provided.

Keywords: education, sex education, youth, mental retardation

PENDAHULUAN

Remaja yaitu usia individu yang mulai mengenal sesuatu ke arah dewasa dan meninggalkan kebiasaan masa kanak-kanak, di mana rasa ingin tahu sangat besar dan merasa mampu menghadapi berbagai masalah (Muchtar & Suryani, 2020). Pada masa remaja muncul keinginan untuk terlihat dewasa sehingga meniru perilaku orang dewasa, hal ini dapat berdampak tidak baik jika tidak dipantau dan tidak diberikan pengetahuan yang benar. Secara psikologis, menurut teori Piaget, remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat

dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah level orang yang lebih tua, tetapi setidaknya berada pada level yang sama dalam memecahkan masalah (Marwoko, 2019). Usia ini merupakan usia sintetik yang biasa terjadi ketika anak cenderung menuruti orang lain atau teman sebayanya (Mughtar & Suryani, 2020). Hal tersebut dibutuhkan pengawasan dari orang tua ataupun pendidik di sekolah agar tidak terjadi perilaku seksual yang menyimpang, terutama bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ) di bawah rata-rata dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya (Muhammad, 2021). Masa remaja yang dialami remaja berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan masalah sosial, terutama *public-private errors* dan *stranger-friend errors*. *Public private errors* ditandai dengan menyentuh organ atau kemaluan, mengangkat rok, mempermainkan kemaluan untuk kesenangan di tempat umum, melepas atau melepas celana di tempat umum, sembarangan menyentuh orang lain bahkan tiba-tiba memeluk orang lain. *Stranger-friend errors* ditunjukkan dengan mencium atau memeluk orang lain. Perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah dan menempatkan mereka dalam situasi berbahaya seperti pelecehan seksual atau masalah hukum (Pratiwi & Romadonika, 2020). Keterbatasan yang dimiliki dan minimnya informasi tentang pendidikan seks menyebabkan anak tunagrahita rentan mengalami pelecehan seksual dan perilaku seksual yang menyimpang, sehingga dibutuhkan edukasi pendidikan seks.

Pendidikan seks bagi remaja penyandang disabilitas perkembangan masih belum dianggap penting. Pasalnya, pembicaraan tentang seks masih dianggap tabu, pornografi, dan sangat personal. Oleh karena itu, tidak tepat membicarakan hal ini dengan anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. Biasanya, orang tua cenderung mengutamakan pendidikan akademik dan memandang pendidikan seks sebagai hal negatif yang sulit diajarkan kepada anak penyandang disabilitas perkembangan (Frintika, 2021). Anak tunagrahita juga memiliki perasaan seperti anak lainnya, misalnya mereka mulai memahami pacaran, yaitu belum tentu anak mengetahui arti dan makna pacaran yang sebenarnya. Pembelajaran pendidikan seks sangat penting bagi anak tunagrahita, agar mereka dapat mengontrol diri dan

mengenali perilaku baik dan buruk di lingkungannya (Simanjuntak, 2021). Topik tentang seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak, sehingga masalah tersebut seringkali terabaikan. Peran yang paling penting adalah guru dan orang tua, karena pendidikan seks tidak mudah diberikan dalam keadaan khusus anak muda. Sangat membutuhkan kepedulian dari orang-orang terdekat untuk membantu kaum muda menghadapi persoalan perubahan fisik dan hubungannya dengan perilaku seksual (Furwasyih & Edyyul, 2022). Guru wajib mengajarkan pendidikan seks di sekolah karena guru adalah orang tua dari anak-anak di sekolah. Guru yang tugasnya mengajar, melatih, memimpin, membimbing, mendidik, dan menilai peserta didik sejak usia dini hingga perguruan tinggi (Handayani et al., 2019)

Tujuan pendidikan seks remaja adalah agar anak memahami fungsi dan tanggung jawab fungsi organ seks, halal dan haram organ seks, serta mendapat pengarahan sejak dini tentang cara menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks memberikan anak informasi dan pemahaman tentang masalah seks dengan baik dan benar. Ketika anak mendapatkan pendidikan seks yang tepat, diharapkan anak terhindar dari berbagai akibat negatif dari perilaku seksual, seperti penyimpangan seksual, pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual (Marhayati, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) utis Karunia Tanjung Enim yang terletak di Tegalrejo, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan memiliki siswa tunagrahita rentang usia remaja yaitu sekitar 13-15 tahun. Interaksi siswa tunagrahita terlihat bermain tanpa adanya kecanggungan. Pengawasan dari guru saat di sekolah sangat dibutuhkan karena minimnya informasi yang diketahui sehingga perilaku murid tunagrahita bisa dikatakan tidak wajar karena menyentuh area pribadi temannya. Remaja yang sudah berpacaran terlihat memainkan ponsel ditambah ucapan teman yang mengatakan sudah pegang-pegangan. Berdasarkan permasalahan mitra maka pemberian edukasi tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita di SLB Autis Karunia Tanjung Enim menjadi kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pengenalan identitas kelamin,

anggota tubuh dan bagian tubuh yang tidak boleh dipegang oleh orang lain serta tindakan menjaga diri. Edukasi tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan materi edukasi seks dan permainan tempel gambar yang memberikan stimulus pada remaja tunagrahita.

Penyuluhan yang diberikan kepada remaja tuna berupa praktik yaitu permainan menempelkan kertas bergambar dalam memberikan pengetahuan yang bukan hanya sekadar teori saja. Hal tersebut berdasarkan hasil dari kegiatan psikoedukasi pendidikan seksual melalui lagu dan alat peraga boneka efektif diberikan pada anak usia dini. Dari hasil pengukuran *pre-test* dan *posttest* diketahui ada peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi (Arini et al., 2022). Adanya edukasi penyuluhan tentang pendidikan seks diharapkan bisa menjadi informasi yang berperan penting dalam menjaga remaja tunagrahita dari hal yang merugikan dirinya. Pendidikan seks sebagai upaya untuk menyampaikan informasi mengenai adanya perbedaan gender dan pelecehan seksual. Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak dengan beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan. Gunakan kata-kata yang lebih sederhana dan contoh atau alat peraga yang spesifik agar anak dapat dengan mudah menyerap informasi yang diberikan (Yanti et al., 2022).

Pengetahuan tentang seks bermanfaat agar remaja tunagrahita bisa menjaga diri dari orang yang ingin melakukan sesuatu seperti pelecehan seksual ataupun terhindar dari rasa ingin tahu yang tidak ada batasan pada lawan jenis sehingga menyebabkan pergaulan bebas. Penyandang tunagrahita terbagi menjadi 3 tipe, yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, sedang dengan IQ 30-50, dan berat dengan IQ kurang dari 30. Sehingga, berdasarkan tingkatan kecerdasan tersebut, anak penyandang tunagrahita membutuhkan manajemen khusus tapi mudah dalam menyampaikan pendidikan, agar dapat diterima secara efektif (Habiba & Setiawan, 2021). Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima

informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Yanuarti, 2019). Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pendidikan seks melalui penyuluhan.

METODE

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Peserta pengabdian yang diikutsertakan dalam kegiatan edukasi berjumlah lima orang siswa. Tahap persiapan adalah tahap pertama meliputi: observasi siswa dan lingkungan sekitar, wawancara bersama pemilik yayasan SLB Autis Karunia pada 28 Oktober 2022 dan wawancara bersama Plt Kepala SLB Autis Karunia yang dilakukan pada 11 November 2022. Selain itu, pada langkah ini juga dilakukan penyusunan dan pembuatan materi mengenai pendidikan seks pada remaja tuna grahita, mempersiapkan kertas gambar untuk media permainan edukasi pendidikan seks, dan membuat soal *pre-test* dan *posttest* untuk kegiatan edukasi penyuluhan tentang pendidikan seks pada remaja tuna grahita.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022 di SLB Autis Karunia Tanjung Enim. Kegiatan terdiri dari perkenalan diri, pertanyaan seputar siapa dan naik apa ke sekolah, pemberian soal *pre-test*, pengenalan anggota tubuh, identitas gender, perlindungan diri, pemberian simulasi berupa *games* edukasi seks dan pemberian soal *posttest*. Kegiatan pemberian hadiah kepada siswa tunagrahita yang mengikuti kegiatan edukasi.

Penyampaian materi kepada lima orang siswa diberikan dengan metode ceramah. Metode ceramah dipilih karena pemateri harus menjelaskan dan berinteraksi dengan siswa tuna grahita sehingga metode ini merupakan pilihan yang tepat. Pemateri bisa menjelaskan maksud dari kertas gambar yang memuat informasi mengenai edukasi seks dengan lebih jelas dan nyaman dengan siswa remaja tuna grahita. Media pembelajaran yang cocok untuk tunagrahita yaitu: (1) menggunakan bahasa yang sederhana dan (2) menggunakan bantuan gambar lebih optimal lagi dengan gambar bergerak atau video (Sambira et al., 2022).

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir yaitu dilakukan dengan menganalisis hasil data *pre-test* dan *posttest* yang diperoleh diolah untuk melihat apakah program pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian penyuluhan edukasi seks berhasil dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada siswa tunagrahita. Kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data melalui hasil pengukuran *survey* stres kerja yang diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

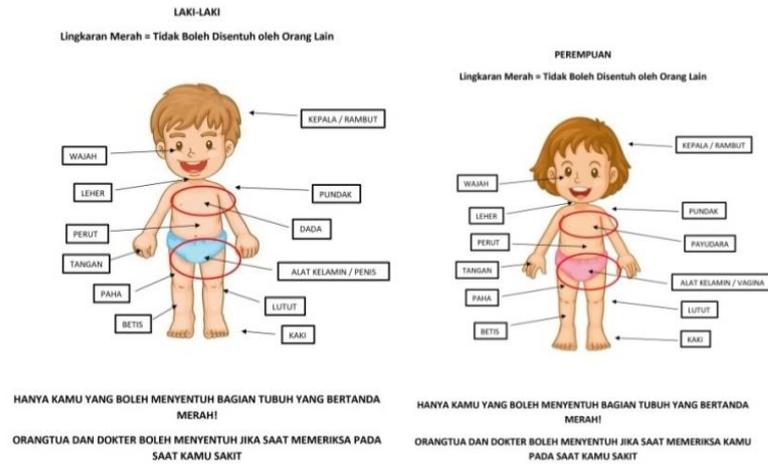
Kegiatan pertama yaitu melakukan observasi dan wawancara. Setelah mendapatkan data dan permasalahan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyusunan dan pembuatan materi mengenai pendidikan seks pada remaja tunagrahita (Gambar 1), mempersiapkan kertas gambar untuk media permainan edukasi pendidikan seks (Gambar 2), membuat kertas gambar untuk kegiatan edukasi penyuluhan tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita (Gambar 3), membuat soal *pre-test* dan *posttest*.



Gambar 1 Materi Edukasi Seks



Gambar 2 Permainan Edukasi Seks



Gambar 3 Pengenalan Anggota Tubuh

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pertama adalah pengenalan diri dari pemateri dan juga pertanyaan seputar siapa dan naik apa ke sekolah pada lima siswa yang ada. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian soal *pre-test* dan instruksi kepada siswa secara individu atau satu persatu bagaimana cara menjawab soal *pre-test*. Soal yang diberikan dengan cara satu persatu membacakan dan membantu siswa menjawab jawaban yang dipilih.

Kegiatan kedua adalah memberikan penyuluhan tentang perbedaan gender dengan media kertas gambar laki-laki dan kertas gambar perempuan yang dapat terlihat di Gambar 4. Kegiatan juga diberikan penyuluhan untuk segera menggunakan pakaian setelah mandi dan berpakaian yang sopan, baik di rumah atau pun di tempat umum. Pertanyaan seperti “Setelah mandi, maka Aaku?” dilanjutkan dengan jawaban “Menggunakan baju” secara berulang agar siswa tuna grahita paham dan mengerti.



Gambar 4 Penyuluhan Materi Perbedaan Gender

Kegiatan ketiga adalah memberikan penyuluhan tentang anggota tubuh dengan memperagakan serta memperlihatkan dua gambar yaitu laki – laki dan perempuan. Pada gambar terdapat simbol merah untuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Instruksi kepada siswa remaja tunagrahita untuk mengatakan “Tidak!” jika ada orang lain yang ingin menyentuh bagian tubuh pribadi miliknya. Pemberian instruksi untuk berteriak dan segera meminta pertolongan jika ada orang lain yang dengan paksa menyentuh bagian tubuh pribadi miliknya yang terlihat pada Gambar 5 Siswa mengangguk mengerti terhadap instruksi.



Gambar 5 Pengenalan Anggota Tubuh

Kegiatan keempat adalah melakukan *games* edukasi seks dengan media kertas gambar yang dapat dilihat pada Gambar 6. Sebelum dilakukan, pemateri terlebih dahulu untuk mengatakan “Gunakan baju usai mandi dan berpakaian yang sopan” sembari memperlihatkan gambar tubuh dan gambar baju sesuai gender.



Gambar 6 Permainan Edukasi Seks

Kegiatan kelima adalah pengisian *posttest*. Pemberian soal *posttest* dan instruksi dilakukan kepada siswa secara individu atau satu persatu bagaimana cara

menjawab soal *posttest*. Kegiatan juga membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus membacakan soal-soal yang ada dan juga bantu untuk menggerakkan tangan siswa saat akan memilih jawabannya. Kelima siswa bisa dibantu dalam menjawab soal *posttest* hingga akhir. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian hadiah kepada siswa tunagrahita yang sudah mengikuti kegiatan edukasi tentang pendidikan seks dan juga foto bersama dengan hasil permainan tempel gambar yang lakukan (Gambar 7).



Gambar 7 Foto Bersama Siswa

Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan dilakukan untuk melihat respons dari peserta terkait edukasi yang diberikan. Hasil *pre-test* dan *posttest* untuk mengetahui pemahaman remaja tunagrahita mengenai edukasi yang diberikan. Soal *pre-test* dan *posttest* sebanyak lima *item* pertanyaan. Jenis soal pilihan ganda dipilih oleh pembuat karena menyesuaikan dengan kondisi tunagrahita yang kebanyakan mengalami kesulitan dalam membaca sehingga tiap-tiap soal yang dibuat tidak banyak suku kata. Tiap-tiap respons pilihan memiliki skor tersendiri berdasarkan *item favorable* dan *unfavorable*, pilihan jawaban yang benar memiliki nilai skor sepuluh dan yang tidak benar memiliki nilai skor nol. Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya perubahan rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata siswa sebelum mengikuti edukasi tentang pendidikan seks adalah 48, dimana dapat dilihat satu siswa yang memiliki nilai 20, satu siswa yang memiliki nilai 40, dan tiga siswa yang memiliki nilai 60, sedangkan sesudah siswa mengikuti edukasi tentang pendidikan seks nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92.

Terdapat tiga siswa mendapatkan nilai 100 dan dua siswa mendapatkan nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan kepada siswa berdampak positif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks.

Tabel 1 Hasil *Pre-test* dan *Posttest*

No	Nama (Inisial)	<i>Pre-Test</i>	<i>Posttest</i>
1	FR	40	100
2	NG	20	100
3	BR	60	100
4	DN	60	80
5	IR	60	80
Jumlah Rata-Rata		48	92

SIMPULAN

Program Edukasi tentang pendidikan seks pada remaja tuna grahita SLB Autis Karunia di bawah bimbingan UPTD Puskesmas Tanjung Enim dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Siswa tunagrahita juga antusias pada saat pelaksanaan karena melihat gambar yang ditunjukkan dan permainan tempel gambar yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Angelina, M. M. D., Setiawati, M. N., Stevani, S., Pricillia, P., & Sera, C. M. (2022). Psikoedukasi pendidikan seksual pada anak usia 5 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 3(01).
- Habiba, I. S., & Setiawan, F. (2021). Manajemen pendidikan seks pada anak penyandang tunagrahita. *Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Handayani, E. S., Yamtinah, S., & Kristiyanto, A. (2019). Analisis kebutuhan guru sekolah luar biasa (slb) terhadap program pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019*.
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan seks bagi anak dan remaja: perspektif psikologi islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 45-61.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60-75.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2020). Upaya menangani permasalahan dalam perkembangan remaja (tinjauan aspek keberagamaan). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 408-416.
- Muhammad, M. (2021). Peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju pada murid tunagrahita sedang melalui media model bantal berkacing

- lengan pendek kelas vi c di slb negeri 1 baru.* Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di slb negeri 1 mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47-52.
- Sambira, S., Rusminati, S. H., & Rafikayati, A. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 8(1), 80-83.
- Simanjuntak, R. R., & Mahmudah, S. (2021). Kajian pendidikan seks untuk pencegahan pelecehan seksual bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 3.
- Furwasyih, D., & Edyyul, I. A. (2022). Pengaruh pemberian edukasi tentang pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus dengan tingkat pengetahuan guru sekolah luar biasa (SLB). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 33-40.
- Yanti, D. M. R., Fadhila, M., Faridah, S., Fitriyanuarty, N., & Marlina, S. R. (2022). Psikoedukasi seks: cegah tindak kekerasan pada anak dan remaja di desa binaan uptd ppa provinsi kalsel. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 13-19.
- Yanuarti, T., Khairiyah, R., & Ermanto, B. (2019). Peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di bekasi selatan. *Jurnal Antara Abdimas Kebidanan*, 2(1), 22-27.